

PENGARUH KOMPETENSI, *DUE PROFESSIONAL CARE*, PENGALAMAN KERJA, DAN BESARAN *FEE* AUDIT PADA KUALITAS AUDIT

I Nyoman Wisnu Bayu Pranadata¹
I Dewa Nyoman Badera²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: wisnubayupranadata@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Permasalahan mengenai rendahnya kualitas audit menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir, hal ini disebabkan karena adanya keterlibatan akuntan publik di dalamnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh kompetensi, *Due professional care*, pengalaman kerja, dan besaran *fee* audit pada kualitas audit. Penelitian ini dilakukan di KAP yang terdaftar pada IAPI tahun 2015. Sampel dipilih menggunakan teknik sampel jenuh. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis, diketahui kompetensi, *due professional care*, pengalaman kerja, dan besaran *fee* audit berpengaruh positif pada kualitas audit. Keempat variabel tersebut mampu menjelaskan perubahan kualitas audit sebesar 61.9 % sedangkan sisanya 38,1 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak di masukan dalam model penelitian.

Kata kunci: Kompetensi, *Due Professional Care*, Pengalaman Kerja, Besaran *Fee*, Kualitas Audit

ABSTRACT

Issues concerning the poor quality of audit into the public spotlight in recent years, this was due to the involvement of the public accountant in it. This study aims to determine the effect of competence, Due professional care, work experience, and the amount of audit fees in the audit quality. This research was conducted at the KAP listed on IICPA 2015. The sample was selected using sampling techniques saturated. Data obtained by distributing questionnaires to the auditor and the analytical techniques used is multiple linear regression. Based on the analysis, known competence, due professional care, work experience, and the amount of audit fee positive effect on audit quality. Four variables were able to explain the changes in audit quality by 61.9% while the remaining 38.1% is explained by other variables not input in the research model.

Keywords: Competence, *Due Professional Care*, Work Experience, Magnitude Fee, Quality Audit

PENDAHULUAN

Akuntan publik sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap aktivitas dan kinerja perusahaan. Laporan akuntan publik atas aktivitas dan

kinerja perusahaan ini merupakan jasa yang sering digunakan oleh calon investor, investor, kreditor, bapem, dan pihak lain yang terkait untuk menilai kinerja dan mengambil keputusan pada perusahaan. Akuntan publik atau auditor berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan pihak manajemen dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan untuk memberikan keyakinan terhadap laporan keuangan perusahaan sebagai dasar dalam membuat keputusan.

Akuntan Publik dalam melaksanakan tugas audit, memperoleh kepercayaan dari pihak klien dan pihak ketiga untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan bebas dari salah saji material. Pihak ketiga tersebut diantaranya adalah investor, kreditor, pemerintah, dan pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan klien yang di audit. Kepercayaan ini harus ditingkatkan dengan menunjukkan kinerja yang professional, untuk menunjang profesionalisme sebagai akuntan publik, maka auditor dalam melaksanakan auditnya harus berpedoman pada standar auditing yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni prinsip-prinsip Umum dan Tanggung Jawab, Penilaian Risiko dan Respon terhadap Risiko yang telah Dinilai, Bukti Audit, Penggunaan Pekerjaan Pihak Lain, Kesimpulan Audit dan pelaporan, dan Area-Area Khusus (Al. Haryono Jusup, 2014)

Permasalahan mengenai rendahnya kualitas audit menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir dengan adanya keterlibatan akuntan publik didalamnya, adapun pertanyaan dari masyarakat tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik semakin besar setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Kasus yang

terjadi pada Enron Corporation, mengenai laporan keuangan Enron yang sebelumnya dinyatakan wajar tanpa pengecualian oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Anderson, namun secara mengejutkan pada 2 Desember 2001 Enron Corporation dinyatakan pailit. Selain kasus enron, ada juga kasus yang dimuat di media online (<http://regional.kompas.com>) mengenai “kredit macet Rp 52 miliar, akuntan publik diduga terlibat”, dimana seorang akuntan publik bernama Biasa Sitepu yang membuat laporan keuangan perusahaan Raden Motor untuk mendapatkan pinjaman modal senilai Rp 52 miliar dari BRI cabang Jambi pada tahun 2009, diduga terlibat dalam kasus korupsi kredit macet. Berdasarkan kasus yang terjadi pada akuntan publik ini menyebabkan integritas, objektivitas, dan kinerja dari seorang auditor mulai diragukan. Diragukan nya integritas dan objektivitas para akuntan publik ini tidak terlepas dari mutu yang diterapkan oleh KAP yang bersangkutan.

Menurut Mayangsari (2003) kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh auditor yang mencakup pengetahuan dan pengalaman dalam bidang audit dan akuntansi. Proses pengauditan memerlukan pengetahuan pengauditan umum dan khusus serta pengetahuan mengenai audit, akuntansi, dan industri klien yang bisa diperoleh melalui pendidikan formal serta pelatihan teknis. Selain pengetahuan, kompetensi auditor juga ditentukan oleh pengalaman yang dimiliki oleh auditor. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka kemungkinan auditor untuk menemukan dan melaporkan kesalahan akan semakin besar (Tubbs, 1992).

Pendapat lain dari Ahmat (2011), kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif, dan objektif. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa audit harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor. Untuk melakukan proses pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan umum dan khusus, pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi serta memahami industri klien (Widiastuty, 2003). Selain itu, untuk melakukan tugas pengauditan auditor juga perlu memiliki pengalaman. Auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal: menemukan kesalahan, memahami kesalahan secara akurat, dan mencari penyebab kesalahan (Brown dan Stanner, 2007). Pengalaman yang dimaksudkan adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan (Arens, 2010) sehingga dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dapat meningkatkan kualitas audit.

Seorang auditor juga harus memiliki *due professional care*. Achmat (2011) menyatakan bahwa *due professional care* atau kemahiran profesi yang cermat dan seksama merupakan syarat diri yang penting untuk diimplementasikan dalam pekerjaan audit. *Due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama dalam semua aspek audit, mengartikan bahwa auditor wajib melaksanakan tugasnya dengan kesungguhan dan kecermatan atau kepedulian profesional. Auditor dengan kemahiran profesional yang cermat dan seksama akan lebih melaksanakan

audit secara benar dan cenderung menyelesaikan setiap tahapan-tahapan proses audit secara lengkap dan mempertahankan sikap skeptisme dalam mempertimbangkan bukti-bukti audit yang kurang memadai yang ditemukan selama proses audit untuk memastikan agar menghasilkan kualitas audit yang baik.

Pengalaman juga memengaruhi kualitas audit, auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kesalahan yang lebih besar dibandingkan dengan auditor berpengalaman (Hardianingsih, 2002). Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Semakin banyak seorang auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan, maka semakin tinggi kualitas yang ia miliki.

Standar umum pertama menegaskan bahwa syarat harus dipenuhi oleh seorang akuntan untuk melaksanakan audit adalah harus memiliki pendidikan serta pengalaman yang memadai dalam bidang audit. Pengalaman seorang dalam bidang audit sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang diperoleh auditor. Sebagaimana yang telah diatur dalam paragraf ketiga SA seksi 210 tentang pelatihan dan keahlian independen disebutkan: dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya yang diperluas melalui pengalaman pengalaman selanjutnya dalam praktik audit (SPAP:2001).

Fenomena lainnya yang juga mampu memengaruhi kualitas audit yaitu kontrak kerjasama dalam hal penentuan besaran *fee* audit antara auditor dan klien. Hoitash *et al.*(2007), menemukan bukti bahwa ketika auditor melakukan negosiasi dengan pihak manajemen mengenai besaran tarif *fee* yang dibayarkan terkait hasil kerja laporan audit, maka kemungkinan besar akan terjadi konsensi resiprokal yang jelas akan mereduksi kualitas laporan auditan. Elder (2011:80) menyatakan bahwa imbalan jasa audit atas kontrak kerja audit merefleksikan nilai wajar pekerjaan yang dilakukan dan secara khusus auditor harus menghindari ketergantungan ekonomi tanpa batas pada pendapatan dari setiap klien.

Bervariasinya nilai moneter yang diterima auditor pada tiap pekerjaan audit yang dilakukannya berdasarkan hasil negosiasi, tidak menutup kemungkinan akan memberikan pengaruh pada kualitas proses audit. Jong-Hag *et al.*(2010) juga berpendapat hal yang sama, bahwa *fee* audit yang besar dapat membuat auditor menyetujui tekanan dari klien dan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan.

Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor akan semakin mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, dan dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Seorang auditor dapat dikatakan berkompeten apabila dalam melakukan audit memiliki ketrampilan untuk mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan (Elfarini, 2007). Untuk dapat memiliki ketrampilan

tersebut seorang auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis dan formal. Pencapaian dimulai dengan pendidikan formal yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dan praktik audit (SPAP, 2001). Sehingga, seorang auditor yang memiliki pengetahuan luas serta pengalaman yang banyak dalam melaksanakan audit dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Penelitian Christiawan (2002) dan Alim dkk. (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin baik pula kualitas hasil pemeriksaannya. Kemudian Ermayanti (2009) mengemukakan bahwa setiap auditor harus melaksanakan jasa profesioanlnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya memberikan bukti bahwa kompetensi dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit.

H₁: Kompetensi berpengaruh positif pada kualitas audit.

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Menurut PSA No. 4 SPAP (2001), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Auditor harus tetap menjaga sikap skeptis profesionalnya selama proses pemeriksaan, karena ketika auditor sudah tidak mampu lagi mempertahankan sikap skeptis profesionalnya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dipercaya lagi, dan memungkinkan adanya litigasi paska audit. Hasil penelitian Kopp, Morley, dan Rennie dalam Mansur (2007 : 38) membuktikan bahwa masyarakat mempercayai laporan keuangan jika auditor telah menggunakan sikap skeptis profesionalnya (*professional skepticism*) dalam proses pelaksanaan audit. Nearon (2005) dalam Mansur (2007) juga menyatakan hal serupa bahwa jika auditor gagal dalam menggunakan sikap skeptis atau penerapan sikap skeptis yang tidak sesuai dengan kondisi pada saat pemeriksaan, maka opini audit yang diterbitkannya tidak berdaya guna dan tidak memiliki kualitas audit yang baik.

H₂: *Due professional care* berpengaruh positif pada kualitas audit.

Pengalaman auditor akan meningkat seiring banyaknya audit yang dilakukan sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang audit (Christiawan, 2002). Hal ini berarti bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim dkk, 2007). Hasil penelitian Sukriah, dkk.(2009) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaannya.

H₃: Pengalaman kerja berpengaruh positif pada Kualitas Audit.

Dalam kode etik akuntan Indonesia (SPAP,2001), diatur bahwa imbalan jasa audit tidak boleh bergantung atas temuan dan pelaksanaan jasa tersebut, tetapi beberapa hasil penelitian mengindikasikan adanya hubungan antara kualitas audit dan *fee* audit. David Hay dan David Davis (2002) menyatakan bahwa *fee* audit merupakan salah satu faktor untuk memilih tingkatan kualitas audit. Wuchun, Chi (2004) menyatakan *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Chuntao Lie, Frank M. Song dan Sonia M.L.Wong (2005) menyatakan bahwa KAP yang lebih besar dengan *fee* audit yang lebih tinggi cenderung memberikan jasa audit yang lebih berkualitas. Bin Sri Nidhi dan Ferdinand A. Gul (2006) menyatakan bahwa *fee* audit yang tinggi merefleksikan usaha audit yang lebih tinggi dan *judgement* yang lebih baik.

H₄: Besaran *Fee* Audit berpengaruh positif pada Kualitas Audit.

METODE PENELITIAN

Desain atau rancangan penelitian merupakan struktur dan strategi penelitian mengenai langkah awal hingga akhir mengenai tata cara yang dilakukan dalam penelitian ini membentuk proses dan hasil objektif, efektif, valid, dan efisiensi untuk menjawab pertanyaan yang ada. Penelitian ini akan dilakukan di Kantor Akuntan Publik yang berada di Bali. Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh kompetensi, *due professional care*, pengalaman kerja, dan besaran *fee* audit pada kualitas audit.

Penelitian ini akan dilakukan pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Bali. Peneliti memilih di Bali agar lebih mudah untuk mendapatkan sampel dan untuk

mengetahui Kantor Akuntan Publik mana yang konsisten dalam menjaga kualitas audit yang diberikan. Menurut Sugiyono (2014), objek penelitian merupakan suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik simpulannya. Objek dalam penelitian ini adalah kualitas audit yang dihasilkan auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

Variabel bebas adalah variabel yang dapat memengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat / *dependen* (Sugiyono, 2014:59). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kompetensi (X_1), *Due Professional Care* (X_2), Pengalaman Kerja (X_3), Besaran *Fee* Audit (X_4). Agusti dan Putri (2013) mengemukakan bahwa kompetensi auditor adalah auditor dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Peneliti menggunakan dua dimensi kompetensi dari Murtanto (1998) yaitu pengalaman dan pengetahuan. *Due professional care* didefinisikan sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional (Singgih, 2010). Untuk mengukur variabel *due professional care* dalam penelitian ini, digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Mansur (2007). Pengalaman menurut Foster (2001:40) menyatakan bahwa: “Pengalaman adalah sebagai suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik”. Pengalaman auditor dalam melakukan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan. Menurut Mulyadi (2002) *audit fee* merupakan

fee yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan. Menurut Al Haryono Jusup (2001: 104), besarnya *fee* audit dapat bervariasi tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melakukan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan professional yang lainnya.

Variabel terikat adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014:59). Variabel terikat / dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit (Y). Menurut De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai gabungan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Wooten (2003) telah mengembangkan model kualitas audit dari membangun teori dan penelitian secara empiris yang ada.

Data kuantitatif adalah data berupa angka-angka yang nantinya diolah secara statistik dan merupakan data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2013:12). Data kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah daftar pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya (Marzuki, 2000:55). Data primer dalam penelitian ini adalah jawaban responden dari kuesioner yang disebarkan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari kemudian ditarik simpulannya (Sugiyono, 2014:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor kantor akuntan publik di Bali yang tergabung dalam IAPI pada (Institut Akuntan Publik Indonesia) tahun 2015 berjumlah 86 orang. Rincian auditor pada masing-masing KAP di Bali disajikan pada Tabel 1 di berikut ini.

Tabel 1.
Jumlah Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali Tahun 2015

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Jumlah Populasi/Auditor (Orang)
1.	KAP I Wayan Ramantha	10
2.	KAP Drs. Ida Bagus Djagera	1
3.	KAP Johan Malonda Mustika dan Rekan (Cabang)	15
4.	KAP K. Gunarsa	9
5.	KAP Drs. Ketut Budiarta, MSi	10
6.	KAP Drs. Ketut Muliarta RM & Rekan	12
7.	KAP Rama Wendra (Cabang)	4
8.	KAP Drs. Sri Marmo Djogosarkoro & Rekan	15
9.	KAP Drs. Wayan Sunasdyana	10
Total		86

Sumber: Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (Data diolah, 2016)

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014). Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *non probability sampling* dengan teknik *sampling* jenuh, artinya bahwa penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan semua anggota populasi untuk dijadikan sampel.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014). Kuesioner yang disebar berupa daftar pertanyaan maupun pernyataan tertulis

kepada responden mengenai pengaruh kompetensi, *due professional care*, pengalaman kerja, dan besaran *fee* audit pada kualitas audit, hasil jawaban dari responden tersebut kemudian diukur dengan menggunakan skala *likert* 4, peneliti menggunakan skala *likert* 4 agar tidak terdapat jawaban ragu-ragu atau bias dalam jawaban dari responden tersebut.

Untuk mengetahui apakah variabel independen memengaruhi variabel dependen pada penelitian ini digunakan persamaan regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression*) digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang ada, yaitu melihat pengaruh diantara dua variabel atau lebih. Adapun model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y : Kualitas Audit

X₁: Kompetensi

X₂: *Due Professional Care*

X₃: Pengalaman Kerja

X₄: Besaran *Fee* Audit

β₀: Intercept (Konstanta)

β₁, β₂, β₃, β₄ : Koefisien regresi variabel X₁, X₂, X₃, X₄

ε: Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji validitas merupakan pengujian instrumen penelitian sebagai suatu ketepatan alat ukur penelitian. Hasil dari uji validitas tersebut menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul dan tidak menyimpang dari variabel yang dimaksud. Kuesioner dikatakan valid jika setiap butir pernyataan mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur

oleh kuesioner. Pengujian validitas tiap butir menggunakan analisis item yaitu, mengkorelasikan skor tiap butir atau faktor dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir. Syarat minimum suatu kuisisioner untuk dikatakan valid adalah jika korelasi antara butir dengan skor total tersebut positif dan nilainya lebih besar dari 0,30. Adapun hasil dari uji validitas dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, instrumen-instrumen pada setiap variabel dalam penelitian ini memiliki skor total diatas 0,30 hal ini menunjukkan bahwa, seluruh butir dalam instrumen penelitian ini dikatakan valid atau dapat dinyatakan layak digunakan sebagai alat ukur.

Tabel 2.
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	Pearson Product	Valid
Kompetensi	X1.1	0,868	Valid
	X1.2	0,849	Valid
	X1.3	0,790	Valid
	X1.4	0,892	Valid
	X1.5	0,964	Valid
	X1.6	0,936	Valid
	X1.7	0,761	Valid
	X1.8	0,835	Valid
	X1.9	0,924	Valid
	X1.10	0,856	Valid
<i>Due professional Care</i>	X2.1	0,845	Valid
	X2.2	0,880	Valid
	X2.3	0,940	Valid
	X2.4	0,907	Valid
	X2.5	0,911	Valid
	X2.6	0,909	Valid
	X2.7	0,917	Valid
	X2.8	0,827	Valid
	X2.9	0,842	Valid
	X2.10	0,932	Valid
Pengalaman Kerja	X3.1	0,891	Valid
	X3.2	0,809	Valid
	X3.3	0,771	Valid
	X3.4	0,731	Valid
	X3.5	0,739	Valid
	X3.6	0,885	Valid
	X3.7	0,806	Valid
	X3.8	0,751	Valid
	X3.9	0,907	Valid

Variabel	Item	Pearson Product	Valid
Besaran <i>fee</i> Audit	X3.10	0,964	Valid
	X4.1	0,968	Valid
	X4.2	0,898	Valid
	X4.3	0,931	Valid
	X4.4	0,817	Valid
Kualitas audit	X4.5	0,949	Valid
	Y1	0,414	Valid
	Y2	0,450	Valid
	Y3	0,695	Valid
	Y4	0,630	Valid
	Y5	0,549	Valid
	Y6	0,602	Valid
	Y7	0,636	Valid
	Y8	0,560	Valid
	Y9	0,698	Valid
	Y10	0,616	Valid

Sumber: data primer diolah, (2016)

Reliabilitas adalah ketepatan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrument pengukuran dan pengujiannya dapat dilakukan secara internal, yaitu pengujian dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada. Adapun hasil dari uji realibilitas dapat ditunjukkan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3.
Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Kompetensi	0,963	Reliabel
2.	<i>Due professional care</i>	0,971	Reliabel
3.	Pengalaman kerja	0,948	Reliabel
4.	Besaran <i>fee</i> audit	0,950	Reliabel
5.	Kualitas audit	0,787	Reliabel

Sumber: data primer diolah, (2016)

Nilai *Cronbach's Alpha* dapat dilihat pada Tabel 3, setiap variabel memiliki nilai lebih besar dari 0,6. Jadi, dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel telah memenuhi syarat reliabilitas atau dapat dikatakan reliabel sehingga, dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual dalam model regresi penelitian ini mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel. 4 sebagai berikut.

Tabel 4.
Uji Normalitas

	<i>Unstandarized Residual</i>
Kolmogorov Smirnov	0,534
Asymp. Sig (2-tailed)	0,938

Sumber: data primer diolah, (2016)

nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat pada Tabel 4 yaitu sebesar 0,534 dan nilai asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,938. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara statistik nilai Asymp.sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 yang artinya data tersebut terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Suatu model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi multikolinearitas di dalamnya. Model regresi yang bebas dari multikolinearitas adalah yang memiliki nilai *variance inflation factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan mempunyai angka *tolerance* lebih dari 10%.

Tabel 5.
Uji Multikolinearitas

Model	<i>Collinearity Statistic</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF
X₁	0,903	1,107
X₂	0,898	1,114
X₃	0,851	1,175
X₄	0,843	1,186

Sumber: data primer diolah, (2016)

Hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 5, nilai *tolerance* variabel bebas lebih dari 10% atau 0.1 dimana nilai *tolerance* dari kompetensi sebesar 0,903, *due profesional care* sebesar 0,898, pengalaman kerja sebesar 0,851 dan besaran *fee audit* sebesar 0,843. Nilai VIF kurang dari 10 dimana nilai VIF dari kompetensi sebesar 1,107, *due profesional care* sebesar 1,114, pengalaman kerja sebesar 1,175, besaran *fee audit* sebesar 1,186. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian atau tidak. Uji ini dapat dilakukan melalui uji *gletser* dengan melihat tingkat signifikansi, jika tingkat signifikansi berada di atas 0,05 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6.
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T hitung	Sig
X ₁	1,211	0,231
X ₂	1,068	0,291
X ₃	-0,818	0,417
X ₄	1,258	0,214

Sumber: data primer diolah, (2016)

Hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 6, tingkat signifikansi berada di atas 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji kesesuaian model (uji F) bertujuan untuk mengetahui apakah dalam penelitian ini model yang digunakan layak atau tidak digunakan sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen pada variabel dependennya. Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7.
Hasil Uji Kesesuaian Model

Model	Sum of square	F	Sig
Regression	298,064	20,693	0,00
Residual	183,651		
Total	481,714		

Sumber: data primer diolah, (2016)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa pada model memiliki nilai sig sebesar 0,00 lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$ menunjukkan model penelitian ini layak untuk digunakan sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dikatakan bahwa variabel kompetensi, *due professional care*, pengalaman kerja dan besaran *fee* audit berpengaruh dan mampu memprediksi variabel dependennya yaitu kualitas audit.

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan perubahan variabel terikatnya. Pada penelitian ini koefisien determinasi dilihat melalui nilai R^2 yang terlihat pada Tabel 8 sebagai berikut.

Tabel 8.
Hasil Koefisien Determinasi Model

Model	R	R square	Adjusted R square	Std. Error of the estimate
1	0,787	0,619	0,589	1,897

Sumber: data primer diolah, (2016)

Pada Tabel 8, dapat dilihat bahwa nilai R^2 pada model sebesar 0,619. Nilai R^2 pada model yang artinya 61,9 persen perubahan kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi, *due professional care*, pengalaman kerja, besaran *fee* audit.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel kompetensi (X_1), *due professional care* (X_2), pengalaman kerja (X_3), dan besaran *fee* audit (X_4), sebagai variabel independen (variabel bebas) terhadap

kualitas audit (Y) pada KAP di Bali yang berfungsi sebagai variabel dependen (variabel terikat). Rangkuman hasil uji regresi linear berganda ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9.
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Undstandartized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Kompetensi	0,130	0,051	0,231	2,539	0,014
<i>Due professional care</i>	0,127	0,039	0,294	3,225	0,002
Pengalaman kerja	0,120	0,050	0,225	2,405	0,020
Besaran fee	0,394	0,063	0,585	6,212	0,000

Sumber : data primer diolah, (2016)

$$Y = 17,343 + 0,130 X_1 + 0,127 X_2 + 0,120 X_3 + 0,394 X_4 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- Y = Kualitas audit
- a = Bilangan konstanta
- X₁ = Kompetensi
- X₂ = *Due professional care*
- X₃ = Pengalaman kerja
- X₄ = Besaran *fee* audit

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel variabel dependen. Uji statistik t dilakukan dengan membandingkan hasil nilai signifikansi dengan $\alpha=0,05$. Hasil di tunjukan pada Tabel 10.

Tabel 10.
Hasil Analisis Uji t

VARIABEL	Koefisien Regresi	t _{hitung}	sig	Hasil Hipotesis
X ₁	0,130	2,539	0,014	H ₁ diterima
X ₂	0,127	3,225	0,002	H ₂ diterima
X ₃	0,120	2,405	0,020	H ₃ diterima
X ₄	0,394	6,212	0,000	H ₄ diterima

Sumber: data primer diolah, (2016)

Berdasarkan Tabel 10 diperoleh nilai signifikansi uji t satu sisi untuk variabel kompetensi sebesar 0,014 maka tingkat signifikansi t pada uji satu sisi adalah 0,014 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,130 hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Variabel *due professional care* sebesar 0,002 maka tingkat signifikansi t pada uji satu sisi adalah 0,002 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,127 hal ini mengindikasikan bahwa *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Variabel pengalaman kerja sebesar 0,020 maka tingkat signifikansi t pada uji satu sisi adalah 0,020 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,120 hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Variabel besaran *fee audit* sebesar 0,000 maka tingkat signifikansi t pada uji satu sisi adalah 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,394 hal ini mengindikasikan bahwa besaran *fee audit* berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pandangan lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor akan semakin mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang

yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, dan dengan ilmu pengetahuan yang cukup luas, auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Seorang auditor dapat dikatakan berkompoten apabila dalam melakukan audit memiliki ketrampilan untuk mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan (Elfarini, 2007). Untuk dapat memiliki ketrampilan tersebut seorang auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis dan formal. Pencapaian dimulai dengan pendidikan formal yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dan praktik audit (SPAP, 2001). Sehingga, seorang auditor yang memiliki pengetahuan luas serta pengalaman yang banyak dalam melaksanakan audit dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Penelitian Christiawan (2002) dan Alim dkk.(2007) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka semakin baik pula kualitas hasil pemeriksaannya. Kemudian Ermayanti (2009) mengemukakan bahwa setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya memberikan bukti bahwa kompetensi dalam melakukan audit mempunyai dampak signifikan terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima. *Due professional care* merupakan hal yang penting yang harus diterapkan

setiap akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya agar dicapai kualitas audit yang memadai. *Due professional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Menurut PSA No. 4 SPAP (2001), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Auditor harus tetap menjaga sikap skeptis profesionalnya selama proses pemeriksaan, karena ketika auditor sudah tidak mampu lagi mempertahankan sikap skeptis profesionalnya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dipercaya lagi, dan memungkinkan adanya litigasi paska audit. Hasil penelitian Kopp, Morley, dan Rennie dalam Mansur (2007 : 38) membuktikan bahwa masyarakat mempercayai laporan keuangan jika auditor telah menggunakan sikap skeptis profesionalnya (*professional skepticism*) dalam proses pelaksanaan audit. Nearon (2005) dalam Mansur (2007) juga menyatakan hal serupa bahwa jika auditor gagal dalam menggunakan sikap skeptis atau penerapan sikap skeptis yang tidak sesuai dengan kondisi pada saat pemeriksaan, maka opini audit yang diterbitkan tidak berdaya guna dan tidak memiliki kualitas audit yang baik.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Pengalaman auditor akan meningkat seiring banyaknya audit yang dilakukan

sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang audit (Christiawan, 2002). Hal ini berarti bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki auditor maka akan semakin meningkat pula kualitas audit yang dihasilkan (Alim dkk.2007). Hasil penelitian (Sukriah dkk.2009) menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Dalam kode etik akuntan Indonesia (SPAP,2001), diatur bahwa imbalan jasa audit tidak boleh bergantung atas temuan dan pelaksanaan jasa tersebut, tetapi beberapa hasil penelitian mengindikasikan adanya hubungan antara kualitas audit dan *fee* audit. David Hay dan David Davis (2002) menyatakan bahwa *fee* audit merupakan salah satu faktor untuk memilih tingkatan kualitas audit. Wuchun, Chi (2004) menyatakan *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Chuntao Lie, Frank M. Song dan Sonia M.L.Wong (2005) menyatakan bahwa KAP yang lebih besar dengan *fee* audit yang lebih tinggi cenderung memberikan jasa audit yang lebih berkualitas. Bin Sri Nidhi dan Ferdinand A. Gul (2006) menyatakan bahwa *fee* audit yang tinggi merefleksikan usaha audit yang lebih tinggi dan *judgement* yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti semakin meningkat kompetensi auditor maka kualitas audit semakin baik. *Due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini

berarti semakin meningkat *due professional care* auditor maka kualitas audit semakin baik. Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti semakin meningkat pengalaman kerja auditor maka kualitas audit semakin baik. Besaran *fee* audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti semakin tinggi besaran *fee* audit auditor maka kualitas audit semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melihat jawaban responden, maka peneliti dapat memberi saran yaitu auditor sebaiknya meningkatkan rasa kepatuhan terhadap sikap skeptisme profesional dan peningkatan kualitas audit dalam pelaksanaan auditnya. KAP harus lebih memperhatikan dalam pemberian pelatihan bagi auditor, karena hal ini akan meningkatkan pengalaman yang dimiliki oleh *fresh graduate* auditor dan penting untuk mewujudkan kualitas audit yang lebih baik. Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis, sebaiknya lebih memperbanyak responden dalam penelitian dan memperluas wilayah penelitian tidak hanya pada satu wilayah saja, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi. Selain itu peneliti juga dapat menambah variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi variabel dependen serta variabel lain yang dapat memediasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penggunaan metode penelitian yang berbeda juga dapat dilakukan, seperti observasi dan wawancara secara langsung agar dapat dilakukan pengawasan atas jawaban responden dalam menjawab pertanyaan.

DAFTAR REFERENSI

- Achmat, 2011. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas audit auditor independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. ISSN: 1979-4878. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan* Vol 3 (2): 183.
- Al. Haryono Jusup. 2001. *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid 2*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu YKPN.
- Al. Haryono Jusup. 2014. *Auditing edisi 2*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu YKPN.
- Alim, M. Nizarul. Trisni Hapsari dan Lilik Purwanti. 2007. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Arens, Alvin A. et al. 2010. *Auditing and Assurance Service an Integrated approach*. 11th edition. New Jersey: Pearson International Edition
- Brown, P.A, H. Stock Morris, dan W. Mark Wilder. 2007. Ethical Exemplification and The AICPA Code Professional Coduct: And Empirical Investigation of Auditor and Public Perceptions. *Journal of Business Ethics*,Vol. 71(4):39-71.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2002. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.4 (2): 80.
- Chuntao Li, Frank M.Song, and Sonia M.L Wong.2005. *Audit Firm Size Effectsin China's Emerging Audit Market*.Diakses 17 november 2015, dari www.SSRN.com
- De Angelo, L.E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 5 (3): 183-199.
- DeAngelo, L.E. 1981. "Auditor Independence, "Low Balling", and Disclosure Rregulation".*Journal of Accounting and Economics*. August.Vol. 5 (5): 113-127.
- Elder, Randal J, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens, dan Amir Abadi Jusuf. 2011. *Jasa Audit dan Assurance*. Pendekatan Terpadu. Jakarta: Salemba Empat.
- Elfardini, Eunike Christina. 2007. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Ermayanti, Dwi. 2009. Batas Waktu Audit, Pengetahuan Akuntansi dan Audit dan Pengalaman pada Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi-Audit Keuangan*.

- Foster, T. 2001. *101 ways to boost customer satisfaction*. Terjemahan Rahadjeng. Jakarta: Elex Media Computindo.
- Hay, David dan David Davis. 2002. The Voluntary Choise of An Audit of Any Level of Quality. *Auditing: A Journal of Practise and Theory*, Vol.23 (2): 431- 467.
- Hoitash, R., Markelevich, A. and Barragato, C. A. 2007. Auditor fees and audit quality. *Managerial Auditing Journal*, Vol.22 (8): 761-786.
- Jong-Hag Choi, Jeong-Bon Kim, dan Yoonseok Zan. 2010. Do Abnormally High Audit Fees Impair Audit Quality?. *Auditing: A journal of Practice & Theory*. Vol.29 (2): 115.
- Mansur, Tubagus 2007. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kualitas Audit Ditinjau dari Persepsi Auditor atas Pelatihan dan Keahlian, Independensi dan Penggunaan Kemahiran Profesional. *Tesis Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Gadjah Mada*
- Marzuki. 2000. *Metodelogi riset*. BPFU-UII: Yogyakarta.
- Mayangsari, S. 2003. Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasieksperiman. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 6 (1): 1-22.
- Mulyadi, 2002. *Auditing*. Yogyakarta: BPFU.
- Singgih, Elisha Muliani dan Icut Ranga Bawono. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Srinidhi, Bin dan Ferdinand A Gul. 2006. *The Differential Effect of Auditors non audit and Audit Fees on Accrual Quality*. Melalui [http:// papers. ssrn. com/ s013/JELJOURResults.cfm?fromname=journalBrowse&journalid=845731](http://papers.ssrn.com/sol3/JELJOURResults.cfm?fromname=journalBrowse&journalid=845731). [24/2/2012].
- Sugiyono 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Alfabeta Bandung.
- Sugiyono 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: ALFABETA, CV
- Sukriah, Ika. Akram dan Biana Adha Inapty. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi XII*.
- Tubbs, Richard M. 1992. The Effect of Experience on the Auditor's Organization and Amount of Knowledge. *The Accounting Review*, Vol. 67 (4): 783-801.

- Widiastuty, Erna dan R. Febrianto. 2003. Pengukuran Kualitas Audit: Sebuah Esai. *Audit Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Denpasar. Vol. 5 (2): 36-60.
- Wooten, T.G. 2003. Itis Impossible to Know The Number of Poor-Quality Audits that simply go undetected and unpublicized. *The CPA Journal*. Januari. Vol. 6 (3): 48-51.
- Wuchun, Chi. 2004. The Effect of the Enron–Andersen Affair on Audit Pricing. *Journal Department of Accounting National Chengchi University*. Vol.3 (2): 35-59.